

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor perkebunan menduduki posisi yang penting, sehingga perkebunan dijadikan sebagai andalan dalam pembangunan ekonomi nasional Indonesia. Pembangunan di sektor perkebunan pada tahap tertentu akan membuat peluang pengembangan agribisnis yang cukup besar, perkebunan berdasarkan fungsinya dapat diartikan sebagai usaha dalam menciptakan lapangan kerja, peningkatan devisa negara dan pemeliharaan sumber daya alam. Pembangunan perkebunan diarahkan untuk meningkatkan ekspor dan memenuhi kebutuhan industri dalam negeri.

Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2004 Tentang Perkebunan, untuk mewujudkan suatu kesejahteraan dan kemakmuran rakyat secara adil, maka perkebunan perlu dijaga keberlanjutannya, serta ditingkatkan fungsi dan peranannya, dan perkebunan sebagai salah satu bentuk pengelolaan sumber daya alam perlu dilakukan secara terencana, terbuka, terpadu, professional, dan bertanggung jawab.¹ Tingginya permintaan produk-produk perkebunan ini tidak hanya untuk pasar dalam negeri tetapi juga mencapai pasar luar negeri.

Hasil-hasil perkebunan yang telah menjadi komoditi ekspor Indonesia yaitu karet, kelapa sawit, kakao, kopi dan teh. Selain lima komoditas tersebut, ada beberapa komoditas lainnya seperti kelapa, tebu, dan rempah-rempah yang juga

¹UU Nomor 18 Tahun 2004 pasal 1 ayat 1 Tentang Perkebunan

berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Dari kelima komoditas ekspor tersebut yang paling diunggulkan yaitu kelapa sawit.² Kelapa sawit merupakan tumbuhan penghasil minyak masak, minyak industri, maupun bahan bakar. Perkebunan salah satu penyumbang terbesar terhadap devisa Indonesia, yang dapat dilihat dari nilai ekspor perkebunan mencapai US\$ 25,38 milyar atau setara dengan Rp.359,14 triliun pada tahun 2020.³

Menurut Direktorat Jendral Perkebunan pada tahun 2020, perkebunan kelapa sawit telah berkembang di 25 Provinsi di Indonesia dari 34 Provinsi yang ada, hampir seluruh Provinsi ikut berkontribusi mengusahakan kelapa sawit dan terdapat 10 Provinsi sebagai sentral kelapa sawit di Indonesia, yaitu Riau 2.741.621 ha, Kalimantan Barat 2.017.456 ha, Kalimantan Tengah 1.922.083 ha, Sumatera Utara 1.373.273 ha, Kalimantan Timur 1.254.224 ha, Sumatera Selatan 1.191.401 ha, Jambi 1.034.804 ha, Aceh 470.004 ha, Kalimantan Selatan 467.534 ha, Sumatera Barat 416.334 ha.⁴

Sebagian besar kelapa sawit di Indonesia diusahakan oleh perusahaan besar swasta (PBS) yaitu, sebesar 54,94% atau seluar 7.942.335 ha dan perusahaan besar negara (PBN) sebesar 4,27% atau 617.501 ha.⁵ Provinsi Sumatera Barat salah satu provinsi yang ada di Pulau Sumatera yang menjadi

²Aries Budi Widodo, "Analisis Kebangkrutan dan Mitigasi Risiko pada Perusahaan Perkebunan". *Jurnal Pengelolaan Perkebunan*. Vol. 3 No. 1. 2022, hlm. 29

³Kementerian Pertanian, *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021*, (Jakarta: Kementerian Pertanian, 2020), hlm.1

⁴Hasnah, Rusdi Febriamansyah, Ira Wahyuni Syarfi. "Dimensi Sosial-Ekonomi Penanaman kembali (Replanting) Kelapa Sawit menuju Pengusahaan Sawit Berkelanjutan di Sumatera Barat". *Proposal Penelitian dan Pengembangan* (Padang: Universitas Andalas, 2018), hlm. 1-2.

⁵*Ibid.* hlm. 1

sentral perkebunan kelapa sawit. Kelapa Sawit berkembang di Sumatera Barat sejak tahun 1984, kemudian sejak tahun 1990 berkembang secara besar-besaran. Jumlah produksi kelapa sawit di Sumatera Barat pada tahun 2020 mencapai 1.312.253 ton.

Berdasarkan data BPS sektor kelapa sawit di Sumatera Barat telah menyumbangkan devisa ke negara sebesar US\$1.898,647 atau sekitar Rp.600 triliun.⁶ Menurut data Kementerian Perkebunan, kelapa sawit di Sumatera Barat pada tahun 2020 telah menyerap tenaga kerja sebanyak 84.735 orang. Pengembangan luas lahan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Barat tidak terlepas dari perkembangan kelapa sawit di setiap kabupaten, yaitu Kab. Pesisir Selatan, Kab. Solok, Kab. Sijunjung, Kab. Padang Pariaman, Kab. Agam, Kab. Lima Puluh Kota, Kab. Pasaman, Kab. Solok Selatan, Kab. Damasraya, Kab. Pasaman Barat, Kota Solok. Kota Sawahlunto, dan Kota Padang Pariaman.

Sekitar 50% luas perkebunan berada di Kabupaten Pasaman Barat. Kabupaten Pasaman barat pada tahun 2020, pertanian menyerap tenaga kerja sebanyak 52,18% dimana status pekerja terbanyak penduduk di sektor pertanian merupakan pekerja bebas yang mencapai 13,75%. Selanjutnya sektor jasa sebanyak 36,13% dengan status sebagai buruh, karyawan dan pegawai.⁷ Daerah Pasaman Barat salah satu daerah incaran bagi pemilik modal, kedatangan pemilik modal ke daerah Pasaman Barat disebabkan karena daerah tersebut sangat

⁶Dinas Perkebunan, *Statistik Komoditi Perkebunan 2021*, (Simpang Empat: Dinas Perkebunan, 2021), hlm.15

⁷Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pasaman Barat 2021*, (Simpang Empat: BPS, 2021), hlm. 59

strategis untuk dikembangkan karena mempunyai daerah yang cukup luas dan subur untuk lahan perkebunan.

Perusahaan swasta yang menguasai lahan sawit terbesar di Indonesia yaitu, Sinarmas Group, Salim Group, Muslim Mas Group, Asian Agri Group, Astra Agro Group, Bakrie Group, Darmex Group, ANJ Group, Makin Group dan Permata Hijau Group.⁸ Tahun 2016 sudah berdiri 23 perusahaan kelapa sawit yang tersebar beberapa kecamatan di Pasaman Barat, dan 4 di antaranya berada di Kecamatan Koto Balingka, yaitu PT. Bintara Tani Nusantara (1991), PT. Bakrie Pasaman Plantation (1991), PT. Sawita Pasaman Jaya (2004) dan PT. Usaha Sawit Mandiri (2016).⁹ Dari ke empat perusahaan perkebunan kelapa sawit, PT. Bakrie Pasaman Plantation merupakan perusahaan swasta dengan luas perkebunan terbesar di Kecamatan Koto Balingka.

PT. Bakrie Pasaman Plantation merupakan perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit, berdiri pada tahun 11 Juni 1991. PT. Bakrie Pasaman Plantation merupakan perkebunan swasta yang bernaung dibawah PT. Bakrie Sumatera Plantation sebagai anak cabang dari PT. Baktie Brothers yang dibentuk pada 21 Juni 1989. PT. Bakrie Pasaman Plantation sebelumnya bernama PT. Bakrie Nusantara Corporations (BNC).¹⁰ PT. Bakrie Pasaman Plantation melakukan pembukaan lahan dan penanaman pada tahun 1990-1991. Luas areal tanamnya pada tahun 2020 mencapai 9.720 ha, yang terdiri atas 4.095,6 ha di

⁸<https://indonesianpalmoilnews.com/5-pemilik-perkebunan-sawit-jadi-orang-terkaya-di-indonesia> (diakses tanggal 1 April 2025)

⁹Dinas Perkebunan, *op. cit.*, hlm. 20.

¹⁰Profil PT. Bakrie Pasaman Plantation, *Struktur Organisasi PT. Bakrie Pasaman Plantation*. hlm. 1

Estate Air Balam dan luas perkebunan plasma 6.347 ha. Nama plasma KUD Parit (Bukit Beremas 855,53 ha, Parit Sepakat 556,80 ha, Suka Maju 54,50 ha). KUD Silawai Jaya (Silawai Jaya 360,02 ha dan PWI 344,42 ha).¹¹ Produk utama dari industry perkebunan ini adalah kelapa sawit dalam bentuk tandan buah segar (TBS) menjadi Crude Palm Oil (CPO).

Keberadaan PT. Bakrie Pasaman Plantation menjadi keuntungan bagi masyarakat setempat ataupun pendatang dengan menciptakan peluang kerja baik pria maupun wanita sebagai buruh. Buruh perkebunan kelapa sawit PT. Bakrie Pasaman Plantation, ada buruh tetap, kontrak dan harian. Pengangkatan buruh perempuan secara besar-besaran terjadi pada tahun 1998. Pengangkatan ini dilakukan karena PT. Bakrie Pasaman Plantation membuka lahan perkebunan. Berdasarkan data buruh perempuan yang bekerja di perkebunan PT. Bakrie Pasaman Plantation tahun 2020, berjumlah 197 orang.¹²

Besarnya upah yang diterima oleh buruh perempuan berdasarkan pada kesepakatan dan UMR yang berlaku pada saat itu. UMR pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1974 melalui keputusan Presiden No. 13 Tahun 1974. Setaip provinsi wajib untuk menetapkan tingkat UMR sesuai dengan kebutuhan ekonomi setempat. Upah Minimum Regional (UMR) Pasaman Barat tahun 1998 sebesar Rp.153.971,- per bulan, tahun 1999 sebesar Rp.179.528,- per

¹¹Dinas Perkebunan, *Statistik Komoditi Perkebunan 2021*, (Simpang Empat: Dinas Perkebunan, 2021), hlm. 21

¹²Data Buruh PT.Bakrie Pasaman Plantation tahun 2020

bulan dan terus naik setiap tahunnya sehingga tahun 2020 UMR Pasaman Barat telah mencapai Rp.2.297.547,-.¹³

Tahun 1998 para buruh perempuan menerima upah sebesar Rp.160.545,- sampai Rp.221.545,- per bulan, dan upah tersebut terus naik setiap tahunnya, pada tahun 2020 upah buruh perempuan di PT. Bakrie Pasaman Barat mencapai Rp.2.000.560,- sampai Rp.2.220.560,- per bulan. Selain memberikan upah, PT. Bakrie Pasaman Plantation juga memberikan fasilitas kepada setiap buruh. Fasilitas kesehatan seperti BPJS dan Jamsostek, dilakukan dengan cara pemotongan upah setiap buruh, untuk buruh tetap dan kontrak perusahaan menanggung biaya BPJS sebesar 70% sedangkan untuk buruh harian 30%.¹⁴

Perusahaan juga memberikan fasilitas berupa mobil jembutan anak sekolah, tempat penitipan anak, masjid, lapangan olah raga dan fasilitas tempat tinggal yang dapat di tempati oleh setiap buruh yang telah di lengkapi oleh air dan listrik. Peran buruh perempuan dalam kegiatan di perkebunan PT. Bakrie Pasaman Plantation mempekerjakan seperti pembibitan, penanaman dan pemeliharaan tanaman (membabat, menyemprot, memupuk dan lain sebagainya).¹⁵ Minatnya wanita dalam mencurahkan waktunya untuk bekerja sebagai buruh di perkebunan PT. Bakrie Pasaman Plantation disebabkan karena bekerja sebagai buruh tidak membutuhkan persyaratan seperti jenjang pendidikan dan keahlian khusus.

¹³Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pasaman Barat 2021*, (Simpang Empat: BPS, 2021), hlm. 80

¹⁴Wawancara dengan Syafrida Lubis, Air Balam, Pasaman Barat, 20 April 2024

¹⁵Wawancara dengan Muhammad Pandi, Air Balam, Pasaman Barat, 25 Agustus 2024

Krisis moneter yang terjadi tahun 1998, menjadi faktor terjunnya para perempuan untuk bekerja menambah perekonomian keluarga.¹⁶ Tujuan perempuan berpartisipasi dalam bekerja karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Adanya desakan terhadap ekonomi keluarga dan banyaknya waktu luang yang dimiliki wanita sehingga membuatnya ingin bekerja dan menambah peran selain terhadap ekonomi keluarga dan banyaknya waktu luang yang dimiliki wanita sehingga membuatnya ingin bekerja dan menambah peran selain. Selain itu, keperluan yang semakin meningkat di dalam rumah tangga keluarga, menyebabkan wanita harus ikut mencari nafkah.

Perempuan yang bekerja sebagai buruh, menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Pada umumnya perempuan yang bekerja masih berusia produktif. Mereka memilih untuk bekerja sebagai buruh untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, terutama untuk kelangsungan kehidupan mereka. Kehidupan perempuan yang bekerja di perkebunan PT. Bakrie Pasaman Plantation menarik untuk diteliti. Mengingat bahwa keberadaan perempuan di dunia industri mulai di perhitungkan. Para perempuan mulai ikut untuk bekerja karena tuntutan ekonomi dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Selain itu keberadaan perkebunan PT. Bakrie Pasaman Plantation memberikan peran penting dalam membuka lapangan pekerjaan.

Peristiwa yang ingin diteliti, melihat proses para perempuan mulai bekerja sebagai buruh perkebunan, juga menjelaskan alasan mereka memilih untuk bekerja sebagai buruh, kondisi dan lingkungan kerja buruh perempuan, serta

¹⁶Wawancara dengan Muhammad Pandi, Air Balam, Pasaman Barat, 25 Agustus 2024

melihat kondisi kehidupan sosial ekonomi mereka bekerja sebagai buruh. Selain itu, hal yang paling utama dari penelitian ini untuk menggambarkan dan menampilkan peranan perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Beberapa di antara mereka berhasil mengalami mobilitas sosial berkat dedikasi kerja yang baik di perkebunan. menggambarkan mereka mampu memberikan akses pendidikan yang lebih tinggi kepada anak-anaknya hingga lulus menjadi sarjana, membeli kendaraan keluarga, dan membangun rumah pribadi di luar area perkebunan.

Selain mengalami perubahan yang sebelumnya hanya bekerja pada sektor informal kemudian berpindah pada sektor formal, buruh perempuan yang bekerja di perkebunan juga mengalami penindasan dalam bekerja, salah satu contohnya mereka mengerjakan pekerjaan yang tidak sesuai dengan tanggung jawabnya atau mendapatkan pekerjaan yang buruh laki-laki kerjakan. Terkadang mereka mengalami keterlambatan dalam menerima upah dari perusahaan. Karena peran buruh dalam masyarakat masih dianggap kecil dan tidak terlalu diperhatikan, terutama buruh perempuan. Maka dari itu peneliti ingin meneliti hal tersebut dengan judul **“Buruh Perempuan Kelapa Sawit PT. Bakrie Pasaman Plantation Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat 1998-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Guna memperjelas ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini, maka diperlukan perumusan masalah yang dapat mewakili ini persoalan yang dikaji. Untuk lebih jelas di rumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Mengapa perempuan tertarik bekerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit di PT. Bakrie Pasaman Plantation?
- b. Bagaimana kondisi kerja buruh perempuan perkebunan di PT. Bakrie Pasaman Plantation?
- c. Bagaimana tingkat upah di PT. Bakrie Pasaman Plantation mempengaruhi kondisi sosial ekonomi dan kualitas hidup buruh?

Penelitian ini terdiri dari batasan temporal dan spasial. Tujuan dibatasi yaitu untuk memfokuskan penulisan dalam mengkaji peristiwa tersebut terjadi pada suatu wilayah geografis tertentu. Batasan spasial dalam kajian ini yaitu PT. Bakrie Pasaman Plantation Kecamatan Koto Balingka. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan PT. Bakrie Pasaman Plantation merupakan perusahaan swasta pertama yang berdiri di Kecamatan Koto Balingka dan pengangkatan buruh perempuan besar-besaran di perkebunan kelapa sawit.

Batasan temporal yaitu dari tahun 1998-2020, karena pada tahun 1998 terjadinya pembukaan lahan perkebunan oleh perusahaan sehingga banyak menyerap tenaga buruh terutama perempuan. Batasan akhir yang dipilih adalah tahun 2020. Karena pada tahun 2020 terjadinya pemutusan kontrak kerja oleh perusahaan kepada para buruh di perkebunan, dan terjadinya perubahan peraturan dalam lingkungan kerja buruh.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka peneliti memiliki beberapa tujuan, menjelaskan kehidupan

ekonomi dan sosial ekonomi para perempuan sebelum menjadi buruh PT.Bakrie Pasaman Plantation, dan menjelaskan dampak terhadap ekonomi dan sosial ekonomi buruh perempuan di Kecamatan Koto Balingka.

Untuk manfaat dari penelitian, yaitu:

1. Secara akademis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan pembaca mengenai pentingnya untuk tahu bagaimana kesetaraan gender sudah menjadi hal yang umum, dimana seorang perempuan sudah dituntut untuk bisa mandiri dan membantu perekonomian keluarga.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dijadikan bahan masukan bagi pihak-pihak terkait dan masyarakat luas pada umumnya mengenai dampak perkebunan sawit terhadap perekonomian.

a) Bagi buruh perempuan

Memberikan wawasan tentang kehidupan mereka yang dapat berubah meskipun bekerja sebagai buruh di perkebunan kelapa sawit

b) Bagi pemerintah

Manfaat hasil penelitian ini bagi pemerintah, menjadi referensi dalam perumusan kebijakan yang mendukung para buruh di Indonesia terutama dalam penetapan upah secara berkelanjutan dan kebijakan-kebijakan yang akan mensejahterahkan para buruh di Indonesia.

c) Bagi peneliti

Manfaat penelitian ini bagi peneliti, dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang kehidupan buruh terutama buruh perempuan

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber dan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, sehingga akan didapatkan keterkaitan dengan penelitian, seperti buku, jurnal dan tesis. Berikut beberapa buku-buku dan hasil penelitian:

Buku Aris Arif Mundayat, dkk (2008) yang berjudul *“bertahan Hidup di Desa atau Tahan Hidup di Kota (Balada Buruh Perempuan)”*. Buku tersebut memaparkan para perempuan yang berpindah dari desa untuk bekerja sebagai buruh di kota, hanya untuk bertahan hidup atau mendapatkan kehidupan yang lebih layak dibandingkan dipedesaan. Penulis juga menuangkan tentang pergulatan hidup buruh perempuan dan mengungkapkan isi hati mereka. selain itu juga dijelaskan kaitan mereka dengan perilaku konsumsi, aktivitas organisasi dan berbagai persoalan yang ada di wilayah perkotaan. Penulis juga menuangkan bagaimana buruh perempuan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, strategi untuk bertahan hidup di kota besar.¹⁷

Hubungan antara buku diatas dengan penelitian Buruh Perempuan perkebunan kelapa sawit PT. Bakrie Pasaman Plantation Kecamatan koto

¹⁷Ris Arif Mundayat, dkk. *Bertahan Hidup di Desa atau Tahan Hidup di Kota: Balada Buruh Perempuan* (Jakarta: Women Research Institute, 2008).

Balingka, Kabupaten Pasaman Barat tahun 1998-2020 terletak pada beberapa aspek yang sama terkait dengan bagaimana kehidupan mereka yang mulai berubah setelah mereka pindah dan bekerja sebagai buruh. Mereka yang harus menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup yang baru dan bergaul dengan orang-orang baru yang berasal dari daerah lain. Selain itu persamaan yang terlihat jelas bagaimana strategi mereka agar dapat bertahan hidup.

Buku karangan Nur Dyah Gianawati (2013) berjudul “*Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Perempuan*”. Dalam buku tersebut dijelaskan perjuangan buruh tani perempuan yang juga berperan sebagai ibu rumah tangga dan bekerja di pertanian, mereka bekerja dengan ditentukan oleh siklus pertanian. Pola bertahan hidup yang dilakukan oleh buruh perempuan tersebut, mulai dari mengontrol pengeluaran dan konsumsi pangan, mensiasati agar anak bisa terus bersekolah, mencari alternative untuk menambah penghasilan, menabung untuk menghadapi kebutuhan mendesak dan berhutang kepada kerabat dan tetangga.¹⁸

Hubungan dari buku strategi bertahan hidup dengan Buruh Perempuan perkebunan kelapa sawit PT. Bakrie Pasaman Plantation Kecamatan koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat tahun 1998-2020 menggambarkan para perempuan yang bekerja sebagai buruh dan bagaimana mereka bertahan hidup dengan penghasilan yang di bawah UMR. Mengambarkan usaha-usaha yang dilakukan oleh para buruh perempuan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, salah satunya dengan mencari pemasukan tambahan seperti, bermain arisan, menabung, berladang dan memiliki usaha sampingan. Peminjaman uang juga

¹⁸Nur Dyah Gianawati, “*Strategi Bertahan Hidup Buruh Tani Perempuan*” (Bantul: Pandiva Buku, 2013).

menjadi salah satu cara para buruh perempuan untuk dapat menyambung hidup ketika mereka mengalami keterlambatan dalam menerima upah atau mengalami situasi yang mendesak.

Artikel Radiatul Adawiyah, Zaiyardam Zubir, dkk (2022) yang berjudul “Perampasan Tanah dan perlawanan Petani: Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Kehidupan Masyarakat di Pasaman Barat Tahun 1980-2022”. Artikel ini menjelaskan konflik tanah yang terjadi antara masyarakat dengan pemerintahan, masyarakat berpendapat bahwa berdirinya lahan perkebunan berada pada tanah ulayat sedangkan pemerintah berpendapat itu merupakan kawasan hutan. Perampasan tanah yang dilakukan oleh perusahaan dengan pemerintah yang lebih dominan menjadi akar permasalahan. Perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat dengan pendudukan lahan, ternyata membuat situasi semakin memburuk. Akibat intimidasi yang dilakukan oleh perusahaan, membuat minimnya lahan untuk bertani dan lapangan pekerjaan.¹⁹

Hubungan antara penelitian konflik tanah antara masyarakat dan pemerintah dengan Buruh Perempuan Perkebunan Kelapa Sawit PT. Bakrie Pasaman Plantation Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat tahun 1998-2020 memberikan gambaran bagaimana situasi tanah yang ada di daerah Pasaman barat berubah dari pertanian ke perkebunan. Perubahan yang terjadi tentu tidak berjalan dengan mulus, banyak protes yang dilakukan oleh masyarakat mengingat tanah yang ada di Minangkabau merupakan tanah ulayat yang telah di turunkan dan dikelola secara turun temurun.

¹⁹Radiatul Adawiyah, Zaiyardam Zubir, dkk. “Perampasan Tanah dan perlawanan Petani: Dampak Perkebunan Sawit Terhadap Kehidupan Masyarakat di Pasaman Barat tahun 1980-2022”, *Etnoreflika: Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 13 No.1, 2024.

Selanjutnya artikel Undri (2018) berjudul “Migrasi dan Interaksi Antar Etnis di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat” dalam penelitian di jelaskan daerah Kabupaten Pasaman Barat yang disebut sebagai daerah multietnis. Daerah yang unik karena terdapat tiga etnis yang mendiami daerah tersebut, yaitu etnis Minangkabau, Jawa dan Mandailing. Kemudian terjadinya interaksi antara ketiga etnis tersebut yang membuat keberagaman soasial budaya. Dengan adanya tempat tinggal yang bercampur baur antara etnik yang berlainan di tempat pemukiman tanpa ada pengelompokan berdasarkan etnik mempermudah terjadinya interaksi. Serta mengurangi jarak sosial antara penduduk yang berlainan suku bangsa.²⁰

Hubungan antara penelitian tersebut dengan Buruh Perempuan Perkebunan Kelapa Sawit PT. Bakrie Pasaman Plantation Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat tahun 1998-2020, memberikan tambahan penjelasan dan gambaran bagaimana keadaan penduduk pada saat itu. dan penelitian tersebut juga memberikan tambahan materi tentang etnis Jawa yang didatangkan oleh Hindia-Belanda sebagai buruh di salah satu perusahaan tembakau. Sehingga menjelaskan bahwa pada zaman Hindia-Belanda buruh telah ada.

Selanjutnya masih dengan artikel Undri (2009) berjudul “Migrasi, Perebutan Akses Tanah dan Penguatan Lembaga Adat: Resolusi Konflik Tanah di Rantau Minangkabau” dalam penelitian ini menjelaskan konflik yang terjadi akibat kebijakan transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah, menguraikan tentang bagaimana tiga suku bangsa, Minangkabau, Mandailing dan Jawa berebut

²⁰Undri, “Migrasi dan Interaksi Antar Etnis di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat”, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 4 No. 2, 2018.

tanah di wilayah Pasaman. Dalam penyelesaian konflik tersebut peran lembaga adat memegang peranan penting dengan mengedepankan musyawarah.²¹

Hubungan antara penelitian dengan Buruh Perempuan Perkebunan Kelapa Sawit PT. Bakrie Pasaman Plantation Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat tahun 1998-2020, memberikan gambaran kehidupan antara ketiga etnis di daerah Pasaman Barat. Sebelum ketiga etnis hidup berdampingan, tidak jarang terjadi pertentangan antara masyarakat setempat dengan masyarakat pendatang salah satu masalah tanah. Masyarakat setempat yang merasakan kerugian setelah kedatangan para pendatang, mereka harus berbagi tanah dengan orang yang menurut mereka asing.

Selain itu ada artikel Yozi Rahmayani (2019) yang berjudul “Alokasi Jam Kerja dan Pendapatan Buruh Tani Perempuan di PT. Anam Koto Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat”. Tulisan ini berisi tentang buruh yang bekerja di PT. Anam Koto memiliki latar belakang pendidikan yang tidak tinggi, dalam penelitian juga di jelaskan bahwa buruh yang bekerja di perkebunan memiliki usia yang masih produktif untuk bekerja. Mereka bekerja dari senin hingga sabtu, dan libur pada hari minggu. Pekerjaan yang mereka lakukan mulai dari pemeliharaan kelapa sawit, pemupukan dan mengumpulkan brondolan sawit. Upah yang diterima selama satu bulan dari rentang Rp 500.000 sampai Rp 1.000.000. penelitian juga menjelaskan bahwa buruh yang bekerja di perusahaan

²¹Undri, “Migrasi, Perebutan Akses Tanah dan Penguatan Lembaga Adat:Resolusi Konflik Tanah di Rantau Minangkabau”, *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Vol. 11 No. 2, 2009.

PT.Anam Koto diberikan tempat tinggal yang berupa barak-barak yang berada di kawasan perkebunan.²²

Hubungan antara penelitian tentang buruh perempuan PT.Anam Koto dengan Buruh Perempuan Perkebunan Kelapa Sawit PT.Bakrie Pasaman Plantation Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat tahun 1998-2020 terletak pada jam dan hari kerja yang mereka lakukan selama di perkebunan, selain jam kerja tugas yang mereka lakukan, umumnya hampir sama. Mereka melakukan tugas-tugas yang tidak terlalu berat dan tidak terlalu mengeluarkan tenaga. Dari segi upah yang diterima, umumnya berada di bawah UMR di daerah tersebut. Persamaan yang sama juga terlihat dari fasilitas yang diberikan oleh perusahaan yaitu tempat tinggal untuk para buruh

Kemudian artikel yang ditulis oleh Rebeca Samosir (2017) yang berjudul “Perempuan Pekerja Kebun Sawit Di Desa Bukit Agung Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak”. Tulisan ini berisi tentang kontribusi yang diberikan oleh perempuan dalam mengumpulkan biji sawit sebesar 43,20% dengan rata-rata menghabiskan waktu kerja 8 jam/hari, hal ini menunjukkan perempuan mengutip biji sawit hanya sebagai pekerjaan sampingan. Upah yang diterima oleh para buruh perempuan ini hanya sekitar Rp.1.000.000,- sampai 1.700.000,- perbulan. Untuk upah yang mereka terima kebanyakan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga mulai dari makanan, pendidikan anak dan hal-hal

²²Rozi Rahmayani, “Alokasi Jam Kerja dan Pendapatan Buruh Tani Perempuan di PT.Anam Koto Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat”, *Journal of Socio Economic on Tropical Agriculture*, Vol. 1. No. 2, 2019.

yang tidak terduga seperti kecelakaan. Buruh yang bekerja di perkebunan 40% pendidikan terakhir SMA dan 55% memiliki pendidikan terakhir SMP.²³

Hubungan yang terlihat dari penelitian ini yaitu dari segi taraf pendidikan buruh yang dipekerjakan di lingkungan perkebunan, pada umumnya mereka memiliki pendidikan yang masih relative rendah, dikarenakan pekerjaan yang mereka hanya membutuhkan keahlian dan tenaga saja. selain itu kesamaan upah juga terlihat disini, upah yang mereka terima masih jauh di bawah UMR dan waktu yang mereka habiskan di lingkungan kerja selama 8 jam, sehingga interaksi mereka dengan anak-anaknya sedikit.

Selanjutnya artikel oleh Aristantia, Sukidin, dan Hartanto (2019) dengan judul “Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Perempuan PT. Mitratani Dua Tujuh Kabupaten Jember”. Tulisan ini berisi tentang kehidupan para buruh perempuan yang bekerja di PT. Mitratani Dua Tujuh memiliki perekonomian yang sedang dengan pendapatan Rp.1.536.000,- dan upah yang mereka terima masih di berada di bawah UMR daerahnya, untuk pendidikan para buruh perempuan yang bekerja di sana pada umumnya lulusan pendidikan SMA dan SMP. Meskipun hanya mendapatkan upah yang sedikit mereka masih mampu mencukupi kebutuhan perekonomian mereka. penelitian juga menjelaskan bahwa perusahaan juga memberikan fasilitas tempat tinggal untuk buruh yang bekerja disana dan beberapa dari mereka sudah memiliki rumah permanen. Untuk kendaraan yang

²³Rebeca Samosir, “Perempuan Pekerja Kebun Sawit di Desa Bukit Agung Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak”, *JOM FISIP*, Vol. 4. No. 2, 2007.

mereka gunakan selama kerja yaitu sepeda motor, angkutan umum dan transportasi yang disediakan oleh perusahaan.²⁴

Hubungan yang dapat terlihat dari penelitian tersebut dengan penelitian buruh perempuan perkebunan kelapa sawit PT.Bakrie Pasaman Plantation, kondisi perekonomian mereka yang masih berada pada taraf yang sederhana, dan upah yang mereka terima hanyacukup untuk memenuhi kebutuhan bualnan saja, untuk jenjang pendidikan para buruh juga terlihat sama, para buruh yang bekerja pada umumnya memiliki pendidikan yang masih rendah. Untuk menunjang kinerja mereka perusahaan juga memberikan fasilitas tempat tinggal dan transportasi bagi para buruh.

Selain artikel ada juga beberapa tesis yang berkaitan dengan penelitian, di antaranya tesis Ella Hutriana Putri (2020) berjudul “Perempuan dalam Pusaran Industri Batik di Sumatera Barat (1995-2018)”.²⁵ Tesis ini menjelaskan bagaimana peran perempuan yang sangat berpengaruh terhadap jalannya dan perkembangan industri batik di Sumatera Barat, serta peranan mereka terhadap perkembangan perekonomian keluarga. Dengan status mereka sebagai perempuan, mereka masih bisa menunjang perekonomian keluarga dan membantu untuk menambah pemasukan ekonomi keluar. Penelitian juga menuangkan bagaimana mereka bertahan hidup dengan kondisi mereka pada saat ini. Perubahan perekonomian dan sosial ekonomi yang mereka rasakan setelah bekerja.

²⁴Aristantia, D., Sukidin, S., & Hartanto, W, “Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Perempuan Pt. Mitratani Dua Tujuh Kabupaten Jember”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, Vol. 13. No. 1, 2019.

²⁵Ella Hutriana Putri, “Perempuan dalam Pusaran Industri Batik di Sumatera Barat 1995-2018”, *Tesis* (Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2020).

Hubungan penelitian perempuan industri batik dengan penelitian buruh perempuan perkebunan kelapa sawit PT.Bakrie Pasaman Plantation Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat tahun 1998-2020, menggambarkan bagaimana perubahan perekonomian dan sosial ekonomi yang terjadi didalam kehidupan para perempuan. Selain perubahan tersebut juga digambarkan bagaimana peranan perempuan yang ternyata bisa menopang bahkan membantu perekonomian keluarga mereka.

Kemudian tesis yang di tulis oleh Efalina berjudul (2016) berjudul “Perempuan Pemetik Teh di PTP. Nusantara VI di Kayu Aro Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi (1996-2011)” Tesis ini menjelaskan pengaruh terhadap kesejahteraan keluarga akibat ketidakadilan gender dalam bekerja, mulai dari deskriminasi dalam hal jaminan sosial dan hak cuti, buruh perempuan tidak ada yang mendapatkan fasilitas kesehatan dan dana pension bagi anak-anaknya, sedangkan buruh laki-laki akan mendapatkan fasilitas kesehatan untuk dirinya dan juga anggota keluarganya. Masih dengan upah yang di bawah UMR, sehingga upah yang mereka terima hanya cukup untuk kebutuhan makan keluar. Perubahan ekonomi juga mereka rasakan diman akehidupan mereka lumayan lebih membaik sebelum bekerja sebagai buruh, walaupun mereka mendapatkan perbedaan di lingkungan kerja.²⁶

Hubungan yang dapat dilihat dari penelitian diatas dengan penelitian buruh perempuan perkebunan kelapa sawit PT.Bakrie Pasaman Plantation di Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat tahun 1998-2020, dari perubahan

²⁶Efalina, “Perempuan Pemetik Teh di PTP. Nusantara VI di Kayu Aro Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi (1996-2011)”, *Tesis* (Padang: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Padang, 2016).

kehidupan ekonomi dan sosial ekonomi mereka. kehidupan mereka berubah setelah bekerja sebagai buruh di perkebunan salah satunya dapat membantu perekonomian keluarga an mengubah mobilitas sosial mereka di amsyarakat jika dibandingkan dengan kehidupan mereka sebelum masuk kedalam lingkungan perkebunan.

Selanjutnya tesis yang ditulis oleh Novrita (2012) berjudul “Peran Perempuan dalam Ekonomi Rumah Tangga (Studi Kasus Perempuan Petani Karet di Marga Bukit Bulan, Kecamatan Limun, Kabupaten Sarolangun)” Tesis ini menjelaskan Peran perempuan dalam ekonomi rumah tangga, serta peranan perempuan petani karet dalam mengelola pendapatan keluarga agar penghasilan yang didapatkan cukup untuk kehidupan sehari-hari. Penelitian juga menjelaskan perubahan yang dalam kehidupan para buruh perempuan, walaupun mereka hanya bekerja sebagai buruh di perkebunan karet namun mereka dapat mengubah perekonomian keluarga ealaupun sedikit. Selain perekonomian, mereka juga bisa memberikan kehidupan yang lebih baik untuk anak-anak mereka, sehingga anak-anak mereka tidak bekerja sebagai buruh seperti mereka.²⁷

Hubungan yang terlihat dari penelitian dengan buruh perempuan perkebunan kelapa sawit PT.Bakrie Pasaman Plantation Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat tahun 1998-2020, yaitu dari segi perubahan kehidupan sosial ekonomi dan ekonomi mereka. merka bisa mengubah kehidupan perekonomian ekonomi ke arah yang lebih baik walaupun mereka menerima upah di bawah UMR, perubahan sosial ekonomi juga terlihat dari mobilitas kehidupan

²⁷Novrita, “Peran Perempuan dalam Ekonomi Rumah Tangga (Studi Kasus Perempuan Petani Karet di Marga Bukit Bulan, Kecamatan Limun, Kabupaten Sarolangun)”, *Tesis* (Padang: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Padang, 2012).

keluarga mereka. Para buruh perempuan mampu memberikan kehidupan pendidikan yang lebih baik dibandingkan mereka dulu.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi telah diungkapkan. Secara ontologi, penelitian ini memaparkan perubahan keadaan ekonomi dan sosial ekonomi oleh buruh perempuan. Dari segi epistemologi, peneliti memahami pengetahuan tentang buruh perempuan tentang pola kerja. Secara aksiologi, kajian menyoroti nilai dan etika dalam kehidupan buruh perempuan serta interaksi sosial mereka.

Penelitian yang akan dilaksanakan juga memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada tempat lokasi, dan objeknya. Dan belum ada yang menulis tentang buruh perempuan di perkebunan PT.Bakrie Pasaman Plantation Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat tahun 1998-2020. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis tulisan ini.

1.5 Kerangka Analisis

Perempuan dalam sektor pekerjaan mempunyai peran penting dalam membantu perekonomian keluarga. Walaupun tidak lepas dari peran besar laki-laki, perempuan juga bisa menghasilkan materi dari pekerjaannya sebagai buruh perkebunan meskipun tidak terlalu besar.

Menurut pandangan *Women And Deveploment* (WAD), untuk melihat hubungan perempuan dalam proses pembangunan.²⁸ WAD mengkaji hubungan perempuan, pembangunan dan kapitalisme dari sudut pandang feminisme dan marxisme. Perempuan dianggap sebagai tenaga kerja yang murah dan tidak produktif dalam sistem kapitalis yang menguntungkan kaum borjuis. Karl marx menunjukkan kapitalisme dapat berkembang melalui eksploitasi tenaga kerja, perempuan menjadi korban dari sistem kapitalis yang menguntungkan kaum borjuis dan mengorbankan kelas pekerja. Perempuan mengalami penindasan, ketimpangan gender dan ketimpangan kelas.²⁹

Seperti yang dirasakan oleh buruh perempuan perkebunan di PT.Bakrie Pasaman Plantation, dengan tenaga yang telah mereka keluarkan, dan pekerjaan yang diberikan terkadang tidak sesuai dengan kemampuan dan tenaga yang mereka miliki, upah yang mereka terima masih terbilang kecil bahkan dibawah UMR yang telah ditetapkan. Sehingga mereka harus berusaha agar upah yang mereka terima dapat mencukupi kebutuhan keluarga yang di setiap tahunnya selalu meningkat.

Selain itu pekerjaan yang diberikan atau di tugas kan oleh mandor kebun, mereka tidak bisa menolak atau membantah sedikit pun. Sehingga mereka harus menerima apapun tugas yang diberikan. Dalam pandangan marxisme, sistem ekonomi kapitalisme telah melakukan eksploitasi terhadap kaum buruh. Dalam struktur perusahaan, buruh merupakan bagian terbawah dari struktur tersebut.

²⁸Romany Sihite, *Perempuan, Kesehatan, dan Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender* (Jakarta: Raja Grafinda, 2007), hlm. 12

²⁹Martha A. Gimenez, *Kapitalisme dan Penindasan terhadap Perempuan: Kembali ke Marx* (Jakarta: Pustaka IndoPROGRES, 2016), hlm. 24

Dalam pandangan feminisme, buruh menjadi orang yang tertindas, pemikiran ini memandang bahwa kapitalisme ada untuk melayani kepentingan laki-laki sambil mengeksploitasi perempuan.

Fenomena ini yang akan dilihat melalui sudut pandangan feminisme marxisme. Kapitalisme adalah sistem ekonomi di mana perdagangan, industri dan alat-alat produksi dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan memperoleh keuntungan dalam ekonomi pasar. Kapitalisme memandang buruh sebagai pesediaan tenaga kerja atau stok tenaga kerja, dengan membeli tenaga kerjanya.

Penelitian yang penulis tulis mengkaji buruh perempuan perkebunan kelapa sawit PT. Bakrie Pasaman Plantation Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat tahun 1998-2020, dan tema pembahasan termasuk kedalam kajian sejarah sosial ekonomi. Menurut Kuntowijoyo, sejarah sosial beraneka ragam, karena mengkaji masyarakat yang berada didalamnya, pengaruh kelompok, organisasi dan kebudayaan. Berkaitan dengan sejarah ekonomi pada saat terjadinya pertumbuhan, kemerosotan dan kemakmuran.³⁰

Sejarah ekonomi mencakup berbagai aspek sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Kehidupan sosial mencakup seperti kehidupan keluarga, pendidikan, dan gaya hidup yang meliputi tempat tinggal, makanan, pakaian dan layanan kesehatan.³¹ Sejarah ekonomi juga berfokus kepada aktivitas perekonomian yang dilakukan suatu kelompok masyarakat atau bangsa di masa lalu. Kehidupan buruh perempuan kelapa sawit di PT. Bakrie Pasaman Plantation

³⁰Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 33

³¹Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 50.

merupakan sumber pemasukan ekonomi untuk menambah atau mencukupi perekonomian keluarga.

Menurut Biro Statistik di Indonesia dalam buku Ratna Saptari Industri berskala besar adalah industri yang mempunyai lebih dari 80 orang pekerja, industri berskala kecil mempunyai pekerja 5-19 orang, industri rumah tangga mempunyai pekerja kurang dari 5 orang.³² PT. Bakrie Pasaman Plantation termasuk kedalam Industri berskala besar.

Perempuan yang berprofesi di sektor formal pada umumnya memiliki waktu yang lebih sedikit dalam mengurus rumah tangga. Situasi ini terjadi karena tuntutan dari pekerjaan mereka, dan keterbatasan ekonomi yang mendorong para perempuan untuk turut membantu suami mereka dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini juga terjadi pada perempuan di Kecamatan Koto Balingka, mereka memilih untuk bekerja sebagai buruh di perkebunan PT. Bakrie Pasaman Plantation.

Perkebunan yaitu semua aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan tanaman tertentu. Ekosistem perkebunan mencakup proses pengolahan atau produksi serta pemasaran hasil tanaman, yang didukung oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, pendanaan, serta manajemen, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para pelaku usaha perkebunan.³³ Perkebunan adalah kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau pada media lain yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan

³² Ratna Saptari dkk, *Perempuan Kerja dan perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan* (Jakarta: Yayasan Kalyanamitra, 1997), hlm. 20

³³ Rahardi, *Agribisnis Tanaman Perkebunan* (Jakarta: Penebar Swadaya, 1993)

bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.³⁴

Berdasarkan pengelolaannya, perkebunan dapat dibagi menjadi perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan rakyat, yaitu suatu usaha budi daya tanaman perkebunan yang dilakukan oleh rakyat/pekebun yang hasilnya sebagian besar untuk dijual dengan area pengusaannya dalam skala luas yang terbatas. Perkebunan besar, yaitu suatu usaha budi daya tanaman yang dilakukan oleh badan usaha milik negara (BUMN) atau swasta yang seluruh hasilnya dijual dengan areal pengusaannya yang sangat luas.³⁵

Tahun 1970-1980 merupakan masa Orde baru, dimasa ini upaya pengembangan perkebunan kelapa sawit sudah mendapat perhatian yang serius oleh pemerintah. Di Sumatera Barat pola PIR pertama kali dilaksanakan di Kabupaten Pasaman Barat pada tahun 1982.³⁶ Tahun 1987, mulailah investasi perkebunan skala besar, dan akhir tahun 1990-an berkembang perkebunan rakyat kelapa sawit swadaya di Pasaman Barat.³⁷ Dengan berkembangnya perkebunan ini maka banyak perusahaan swasta yang mendirikan perusahaannya. Perusahaan kelapa sawit umumnya memiliki bentuk perkebunan tergantung pada pengelolaan dan tujuan penanaman, seperti:

³⁴Amalia. R, "Perubahan Tutupan Lahan akibat Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit: Dampak sosial, ekonomi, dan ekologi", *Jurnal Ilmu Lingkungan*. Vol 1. No 17, 2019, hlm. 6.

³⁵Ade Wachjar, "Pengertian, Kriteria, Bentuk Usaha, dan Pola Pengembangan Tanaman Perkebunan Utama", *Modul Pembelajaran* (Jambi: Fakultas Pertanian Universitas Jambi, 2019), hlm.17

³⁶"Tercatat 56 Kasus Pertanahan di Pasbar, *Haluan*, 30 Desember 2016.

³⁷Ridho Husril, "Analisis Usaha Tani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Swadaya di Kenagarian Kinali Kabupaten Pasaman Barat", *Ringkasan dari Laporan Tugas Akhir Mahasiswa* (Padang: Prodi Agribisnis Pertanian Universitas Andalas, 2011), hlm. 3.

a) Berdasarkan Pengelolaannya:

1. Perkebunan Besar Negara (PBN), perkebunan kelapa sawit yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah melalui Badan Usaha Milik Negara (BUMN), seperti PTPN VI Unit Usaha Ophir terletak di Kecamatan Luhak Nan Duo dengan luas 2.186 ha.
2. Perkebunan Besar Swasta (PBS), perkebunan kelapa sawit yang dimiliki dan dikelola perusahaan swasta, baik perusahaan nasional bahkan asing, yaitu PT.Bakrie Pasaman Plantation, PT.Agrowiratama, PT.Gersindo Minang Plantation, dll.
3. Perkebunan Rakyat, perkebunan kelapa sawit yang dimiliki dan dikelola oleh petani secara mandiri atau berkelompok (koperasi) dengan luas lahan umumnya kurang 25 ha.
4. Perkebunan Plasma, perkebunan kelapa sawit kemitraan antara perusahaan besar dengan petani. Perusahaan menyediakan bibit, pupuk, bimbingan teknik, dan kepastian pembelian hasil panen, sementara petani mengelola lahan mereka. Seperti, PT.Bakrie Pasaman Plantation, PT.Sari Buah Sawit dan PT.Agrowiratama.

b) Berdasarkan Tujuan Penanaman

1. Perkebunan Komersial, Perkebunan yang bertujuan untuk menghasilkan Tandan Buah Segar (TBS) dalam skala besar untuk diolah menjadi minyak sawit mentah (CPO) dan inti sawit (kernel) untuk tujuan ekonomi.

2. Perkebunan Penelitian, Perkebunan yang didedikasikan untuk penelitian bibit unggul, teknik budidaya, pengendalian hama dan penyakit, serta pengembangan produk turunan kelapa sawit.

Buruh merupakan kelas sosial yang terbentuk dari proses industrialisasi. Menurut ensiklopedia Indonesia, buruh merupakan individu yang bekerja untuk seseorang majikan dengan imbalan berupa upah. Selain itu buruh juga merupakan orang yang menyediakan tenaga kerja untuk mempertahankan kehidupan mereka. Buruh menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu orang yang bekerja untuk orang lain dengan mendapatkan upah.³⁸

Buruh juga dikategorikan sebagai buruh kasar karena pekerjaan ini hanya mengutamakan fisik dan tidak memerlukan keahlian khusus dan tingkat pendidikan.³⁹ Berdasarkan sifat pekerja dan sistem upahnya:

- 1 Buruh Harian Lepas, buruh yang mengandalkan tenaga fisik dan dipekerjakan untuk pekerjaan-pekerjaan tertentu di lapangan dengan sistem upah harian. Mereka biasanya tidak memiliki ikatan kerja jangka panjang dengan perusahaan perkebunan dan dipekerjakan berdasarkan kebutuhan pekerjaan pada harian tersebut.
- 2 Buruh Harian, buruh yang melakukan pekerjaan yang lebih rutin dan terstruktur setiap harinya, meskipun tidak berstatus karyawan tetap.
- 3 Buruh Kontrak, buruh yang dipekerjakan oleh perusahaan perkebunan berdasarkan perjanjian kerja untuk jangka waktu tertentu. Jangka waktu

³⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)

³⁹Puspitarini. D, "Relasi Gender dan Kehidupan Sosial Ekonomi dalam Keluarga Buruh Tani Perempuan di kecamatan Panti Kabupaten Jember", *An-Nisa'*. Vol 2. No 11, 2019, hlm. 8

tersebut telah disepakati antara buruh dan perusahaan sebelum pekerjaan dimulai dan tertuang dalam kontrak kerja.

- 4 Buruh Tetap, buruh yang memiliki hubungan kerja tanpa batas waktu dengan perusahaan perkebunan. perusahaan tidak memiliki batasan waktu hubungan kerja akan berakhir, kecuali terjadi pemutusan hubungan kerja (PHK) sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Upah merupakan hak yang diterima oleh pekerja atau karyawan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja. Upah merupakan imbalan yang diberikan secara langsung kepada karyawan berdasarkan jam kerja, jumlah barang yang dihasilkan atau banyaknya pekerjaan yang diberikan. Upah tidak seperti gaji yang jumlahnya relative tetap, besarnya upah dapat berubah-ubah. Konsep upah biasanya dihubungkan dengan proses pembayaran bagi tenaga kerja lepas.⁴⁰ Buruh mendapatkan upah yang merupakan salah satu kewajiban dari perusahaan untuk membayar sesuai dengan hasil pekerjaan. Besaran upah ditetapkan dan dibayar sesuai dengan perjanjian kerja, kesepakatan atau ketentuan hukum yang berlaku.

Upah yang diterima buruh perempuan dari perusahaan lebih sedikit dibanding upah yang diterima oleh buruh laki-laki, hal ini karena tugas yang diberikan kepada buruh laki-laki lebih berat, namun kenyataannya buruh perempuan sesekali juga melakukan tugas diluar tugasnya. Selain itu upah yang diterima sesama buruh perempuan juga tidak sama, dikarenakan adanya perbedaan jam kerja.

⁴⁰Veithzal Riza, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: Dari Teori ke Praktik* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 30

Menurut Soerjono Soekanta, kondisi sosial ekonomi merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, tingkat pendidikan serta pendapatan.⁴¹ Sedangkan Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat yang ditentukan oleh aturan sosial yang berlaku. Kedudukan ini menempatkan individu dalam posisi tertentu di dalam struktur sosial, di mana setiap posisi tersebut disertai dengan hak serta kewajiban yang harus dijalankan oleh individu yang menyandang status tersebut.⁴² Kehidupan sosial mencakup hal-hal seperti kehidupan keluarga, pendidikan serta gaya hidup yang meliputi rumah, makanan, pakaian dan layanan kesehatan.⁴³

1.6 Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menerapkan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat langkah, yaitu: Heuristik atau pengumpulan data, dilanjutkan dengan kritik sumber (pengujian), interpretasi data dan historiografi.⁴⁴

Heuristik merupakan tahap pertama dalam penelitian dalam mencari dan mengumpulkan sumber serta informasi, seperti data pustaka, data lapangan, foto-

⁴¹Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Pt Raja Grafindopersada, 2003)

⁴²Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1981)

⁴³Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi Sejarah* (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 50

⁴⁴Mestika Zed, *Metode Penelitian Sejarah* (Padang:Universitas Negeri Padanag, 2013), hlm. 50

foto dan arsip-arsip.⁴⁵ Sumber sejarah terbagi menjadi sumber primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, sumber primer yang peneliti ambil berupa data arsip yang diperoleh melalui kantor bagian administrasi perkebunan PT.Bakrie Pasaman Plantation, kearsipan Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat, Data Statistik Kecamatan Koto Balingka Tahun 2003-2020.

Selain sumber tertulis, peneliti juga menggunakan teknik sejarah lisan dan metode wawancara.⁴⁶ Dalam studi lapangan dilakukan dengan cara wawancara dan terjun langsung ke daerah penelitian, dengan wawancara informan terkait seperti mantan sekretaris Dinas Perkebunan Pasaman Barat tahun 2010, staff Wali Nagari Parit, mandor perkebunan, buruh perempuan perkebunan meliputi Marlina, Martinis, Julisna, Mirna, Sofyan Rizani, Jusnaini, Elda, Faridah, Nelfa Yenti, Wardani, Nurhaidah, Razianah, Ratmini, Hidayatul, Junitri, Desi, Nur Sakdiah, Romlah, Rani Nasution, Helma Frida. Pemilihan informan berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas yang menjadi focus penelitian, sehingga mampu memberikan informasi yang relevan.

Sumber sekunder merupakan informasi yang berasal dari sumber asli, biasanya berupa catatan sejarah yang ditulis oleh seseorang yang bukan saksi mata langsung atau tidak langsung.⁴⁷ Pengumpulan sumber sekunder, meliputi buku, artikel, jurnal, dan tesis yang dilakukan melalui studi pustaka di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, serta Perpustakaan Pusat Universitas

⁴⁵Nina Herlina, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020). hlm. 30

⁴⁶Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 19-32.

⁴⁷Aditia Muara Padiatra, *Ilmu Sejarah Metode dan Praktik* (Gresik: JSI Press, 2020).

Andalas. Melalui studi pustaka tersebut, diperoleh berbagai sumber yang dibutuhkan dan relevan dengan tema penelitian ini.

Langkah kedua dari metode penelitian sejarah yaitu kritik sumber atau pengujian terhadap sumber yang didapatkan. Kritik dibagi ke dalam dua jenis yaitu kritik intern dan kritik eksteren kritik Internal yaitu proses pengujian terhadap isi dari sumber tersebut. Sedangkan kritik eksteren menilai apakah sumber tersebut benar-benar diperlukan atau menilai keaslian sumber.⁴⁸

Semua data yang terkumpul diolah atau (kritik). Proses ini agar mendapatkan kebenaran dari sumber-sumber yang telah ada, sehingga melahirkan suatu fakta. Kritik ini terdiri dari dua bentuk yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik intern ditunjukkan untuk melihat kredibilitas dari sumber tersebut. Kritik yang dilakukan adalah pembuktian dengan benar atau tidaknya sumber tersebut, sedangkan kritik ekstern ditunjukkan untuk melihat dan meneliti kertasnya, tintanya, gaya tulisannya, bahasanya, kalimatnya, ungkapan kata-katanya, huruf dan semua penampilan luar.⁴⁹

Langkah ketiga setelah dilakukan kritik adalah interpretasi sumber atau penafsiran terhadap sumber yang sudah melalui kritik dimana penyusun berupa membandingkan data yang ada dan menentukan dua yang berhubungan dengan fakta yang diperoleh, kemudian mengambil sebuah kesimpulan. Bertujuan untuk menghubungkan berbagai fakta agar membentuk suatu kesatuan yang koheren.

⁴⁸*Ibid. hlm. 50.*

⁴⁹Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Bandung: Ombak, 2007), hlm. 102.

Pada tahap ini dilakukan seleksi fakta-fakta yang diperoleh guna memastikan relevansinya dalam penyusunan topic penulisan sejarah.⁵⁰

Selanjutnya tahap keempat atau tahap terakhir yaitu penulisan atau historiografi yaitu untuk mengaktualkan data-data atau sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan dan kritik, maka tahap ini disajikan data-data sejarah sesuai dengan objek yang diteliti, analisa yang diperoleh kemudian diskontruksi dengan sistematis dalam sejarah yang selaras.⁵¹ Peranan imajinasi, interpretasi, serta teori menjadi aspek penting dalam historiografi, karena ketiganya membantu dalam membangun narasi sejarah. penyajian tulisan sejarah dilakukan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai kaidah, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, kemampuan menulis secara kreatif atau imajinatif juga menjadi faktor penting bagi seorang sejarawan dalam menghasilkan karya yang menarik dan informatif.

1.7 Sistematis Penulisan

Dalam penyajian hasil penelitian, agar penelitian lebih runtut dan mudah untuk dipahami, tulisan ini dibagi ke dalam lima bab.

Bab I merupakan pendahuluan berisi Latar Belakang Masalah, Perumusan dan Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Analisis, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan. Bab I merupakan landasan utama penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah dan

⁵⁰Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 58.

⁵¹*Ibid.* hlm. 121

batasan masalah, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini sangat penting karena menjelaskan urgensi penelitian, ruang lingkup kajian, dasar teori, serta metode yang digunakan, sehingga memberikan arahan yang sangat jelas dan sistematis bagi keseluruhan penelitian.

Bab II mengemukakan pembahasan mengenai gambaran umum Kecamatan Koto Balingka, pada bagian sub bab I terdiri dari keadaan Geografis, bagian sub 2 menjelaskan Keadaan Demografis mulai dari sejarah Kecamatan Koto Balingka, perkembangan penduduk mulai dari tahun 1998-2020 dan menjelaskan etnis-etnis yang tinggal di daerah tersebut, bagian sub bab 3 menjelaskan perekonomian masyarakat di sana, bagian sub bab 4 menjelaskan perkembangan perkebunan dan perusahaan swasta yang ada di Kecamatan Koto Balingka. Bab II penting karena mengurai sejarah, geografis, penduduk dan mata pencarian masyarakat Kecamatan Koto Balingka.

Bab III membahas mengenai gambaran umum PT.Bakrie Pasaman Plantation, subbab 1 membahas tentang sejarah perkembangan PT.Bakrie Pasaman Plantation dan struktur yang ada di perusahaan tersebut, subbab 2 menjelaskan tentang pengangkatan para buruh perempuan di perkebunan kelapa sawit PT.Bakrie Pasaman Plantation, subab 3 menjelaskan aktivitas yang dilakukan oleh para buruh perempuan. Bab III penting untuk dibahas karena menjelaskan bagaimana sejarah perkembangan PT.Bakrie Pasman Plantation yang akhirnya dapat membuka lapangan kerja bagi perempuan-perempuan. Kajian ini memberikan pemahaman tentang perubahan yang berikan oleh PT.Bakrie

Pasaman Plantation dalam kehidupan para perempuan agar mereka dapat mengubah mobilitas kehidupan ekonomi mereka.

Bab IV membahas tentang kehidupan para buruh perempuan. Adapun subbab yang dibahas yaitu subbab 1 menjelaskan kondisi ekonomi para buruh, yang terdiri dari buruh tetap, buruh kontrak dan buruh harian, subbab 2 menjelaskan kondisi sosialekonomi para buruh, dari fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh perusahaan (tempat tinggal, transportasi dan fasilitas penunjang lainnya), sub bab 3 menjelaskan interaksi yang terjadi antara buru dengan lingkungan sekitarnya, subbab 4 menjelaskan profil dari beberapa buruh yang ada. Bab IV penting karena menjelaskan bagaimana kehidupan yang dirasakan oleh para buruh selama bekerja di perkebunan kelapa sawit PT.Bakrie Pasaman Plantation. mencakup perubahan kehidupan mereka sebelum memiliki pekerjaan dan pemasukan.

Bab V merupakan kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, tentang titik akhir dari sebuah penelitian dan bagaimana pendapat penulis tentang penelitian yang telah dilakukan. Selain itu disalam kesimpulan berisi tentang rangkuman atau ringkasan dari keseluruhan isi tesis nantinya. Bab V penting karena merangkum keseluruhan penelitian, menyajikan kesimpulan utama, serta memberikan pandangan penulis terhadap temuan yang diperoleh. Ba inimenjadi titik akhir dari hubungan keseluruhan pembahasan dan menegaskan kontribusi penelitian.